

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia yang telah terlahir tidak lepas dari pendidikan, karena keduanya ini merupakan komponen yang saling terkait. Pertama seseorang mendapatkan pendidikannya di keluarga, yaitu berupa penanaman nilai, etika, moral dan akhlak. Kedua ketika seseorang beranjak dewasa yaitu berupa pendidikan sosial seperti bergaul dengan lingkungan sekitar. Ketiga seseorang mendapatkan pendidikannya di sekolah yaitu berupa nilai akademik atau yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

Karakter yakni ciri khas yang memberikan perbedaan antar manusia. Selain itu, ini juga merupakan sesuatu yang mendasar yang dimiliki tiap individu. Tidak sedikit kasus demoralisasi akhlak yang kini terjadi di Indonesia. Hal ini seperti halnya adanya demoralisasi akhlak dalam dunia pendidikan. Ini disebabkan oleh penanaman karakter pada peserta didik yang kurang.¹

Fenomena pada peserta didik berupa merosotnya moral ini termasuk akses dari masyarakat dalam fase perubahan sosial untuk menghadapi era globalisasi.

¹ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayant, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, (Universitas Widyatama Malang: CIASTECH 2018), h. 254.

Pandemi covid-19 telah mempengaruhi pendidikan di Indonesia, semuanya terjadi peralihan secara *online* (daring). Sebagaimana instruksi pemerintah yang disampaikan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yaitu untuk menyesuaikan pembelajaran seiring perkembangan status kedaruratan covid-19 dengan tidak menjadikan siswa dan guru terbebani, akan tetapi memuat nilai-nilai penguatan karakter. Hal ini termuat pada surat aturan tentang pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan dalam edaran Nomor 3 Tahun 2020 dan surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan covid-19 di lingkungan Kemendikbud.

Pembelajaran jarak jauh diprogramkan pemerintah dimana dalam hal ini peserta didik atau siswa belajar di rumah di bawah bimbingan dari orang tua dan guru. Pelaksanaan proses belajar mengajar semacam ini guna mencegah kerumunan dalam langkah antisipasi sebaran covid-19. Moeldoko memberikan pemaparan, kedisiplinan karakter pada seluruh aspek pendidikan yakni kunci pembelajaran yang berhasil di masa pandemi saat ini. Selain itu, pembelajaran dalam kondisi pandemi ini merupakan transformasi pendidikan tinggi untuk menyiapkan tenaga pendidikan dan guru dengan kualitas unggul. Guru memiliki peran untuk secara bertahap mengarahkan proses pembelajaran dari awal sampai selesai (kulminasi).²

² Nurul Fatiha dan Gisela Nuwa, *Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (IAIN Bone: 2020), h. 3.

Pendidikan di berbagai dunia pada hakikatnya mempunyai dua tujuan. Pertama untuk menciptakan manusia yang pintar dan cerdas serta tujuan kedua untuk menciptakan manusia yang berkepribadian baik. Maka dari hal tersebut, pendidikan karakter tentunya sangat berpengaruh di dalam menciptakan manusia yang memiliki kepribadian baik.

Aristoteles memaparkan, pada dasarnya terdapat dua keunggulan dari manusia (*human excellent*). Keunggulan ini ialah keunggulan dalam karakter dan keunggulan dalam pemikiran. Jenis keunggulan tersebut bisa dikembangkan, dibentuk, dan dibangun lewat pendidikan. Karena, pendidikan tidak sebatas menasar kepada pengetahuan, ilmu, serta kecerdasan saja, melainkan juga mental, perilaku, nilai, watak, budi pekerti, moral, serta kepribadian yang mulia, unggul, dan tangguh.

Pengembangan karakter dalam perjalanan hidup manusia ialah sesuatu yang strategis dan juga krusial. Sebab kerap kali karakter diidentikkan dengan akhlak dan budi pekerti. Seorang dengan karakter yang baik, maka diidentikkan dengan budi pekerti atau akhlak yang baik dan begitupun sebaliknya.³

Gagasan pendidikan karakter tidak merupakan sesuatu yang baru. Kemunculan istilah ini semenjak abad ke-18 akhir. Sementara, pendidikan karakter di Indonesia telah dijadikan perhatian banyak tokoh ketika masa kolonial. Pada tanggal 6 September 2017 Presiden Republik Indonesia,

³ Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS: Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), h. 25-31.

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sudah menetapkan tentang penguatan pendidikan karakter.

Aturan tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menerangkan dengan ringkas bahwa fungsi pendidikan nasional ialah “membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi warga negara bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, berilmu, berakhlak mulia, sehat, dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis.

Aturan tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 17 ayat 3 menerangkan, tujuan dari pendidikan dasar yakni “membentuk landasan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang bertakwa juga beriman pada Tuhan, bertanggung jawab, percaya diri dan mandiri, berakhlak mulia, demokratis, inovatif dan kreatif, peka sosial, kritis, toleran, cakap, berilmu, serta berkepribadian luhur”.

Pembinaan pendidikan karakter memiliki dasar hukum antara lain:

1. UUD 1945 Pasal 31 Amandemen Bab XIII, tentang Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014.
3. Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014.
4. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional: 2010-2014.

5. Permendiknas No. 23/2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan.
6. Permendiknas No. 22/2006, tentang Standar Isi.
7. Permendiknas No. 39/2008, tentang Pembinaan Kesiswaan.
8. PP No. 17/2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
9. PP No. 19/2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
10. UU No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴

Religius ialah bagian dari nilai pendidikan karakter. Agama erat kaitannya dengan jiwa seseorang serta ini ialah sumber nilai religius. Kemampuan membedakan dan juga menentukan baik buruknya sesuatu merupakan nilai agama yang dijadikan pedoman dalam membentuk tindakan atau perbuatan seseorang. Maka dari hal tersebut, melalui nilai religius akan bisa terbentuk seseorang yang berkepribadian baik dan benar.

Lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai agama itu sendiri untuk membentuk lingkungan keagamaan yang kuat. Tujuan penciptaan lingkungan religius tersebut bukan sebatas untuk siswa, namun pula bagi pendidikan di semua jenjang sekolah, dalam rangka menanamkan atau meyakinkan para pendidik bahwa proses belajar mengajar yang peserta didik lakukan ialah untuk ibadah.

Mata pelajaran wajib yang diajarkan pada peserta didik di antaranya ialah pendidikan agama Islam. Ini selaras akan isi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 A yang secara ringkas menerangkan

⁴ <http://cebt135.blogspot.com/2017/04/dasar-hukum-pelaksanaan-pendidikan.html>. Diakses pada 19 Mei 2022.

dimana seluruh peserta didik memiliki hak memperoleh pendidikan agama menurut kepercayaannya serta diajar oleh pendidik yang juga menganut agama yang sama. Pendidikan agama Islam ini diharapkan agar siswa bisa mengimplementasikan atau mengamalkannya dalam keseharian. Maka dari hal tersebut, materi pendidikan agama Islam bukan sebatas untuk pembelajaran, tetapi lebih kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dikatakan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut di atas menjadi penyebab rendahnya jumlah siswa yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, pendidik perlu berilmu dan juga pandai mengajar atau mengamalkan. Pendidik kemudian harus memperkenalkan serta menanamkan akidah atau tauhid pada siswa sebagai landasan awal sebelum siswa mempelajari banyak disiplin ilmu yang lain. Selain itu diharapkan bagi pendidik menjadi panutan yang baik bagi peserta didik.

Tanggung jawab sekolah tidak hanya memungkinkan siswa mencapai nilai kelulusan yang baik, namun sekolah harus dapat membentuk serta membimbing cara berpikir, akhlak serta sikap mulia lewat kurikulum dan kebiasaan mengajar yang sistematis, sehingga siswa dapat berkembang baik dan dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Firman Allah Swt., dalam surat Luqman ayat 13-19:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ لَابِنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ . وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكِ مِنْكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ . يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ .

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Luqman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Q.S Luqman : 13-19).

Menurut historis, pendidikan karakter yakni misi nabi yang utama, seperti kita ketahui bersama, bahwa diutusny Rasulullah ke muka bumi ini ialah sebagai penyempurna akhlak manusia.

Nabi Muhammad Saw., bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Dalil di atas bisa didapatkan pemaparan bahwa hendaknya pembelajaran pendidikan agama islam menekankan kepada akhlak, sebagaimana Rasulullah Saw, saat menyebarkan agama Islam dengan keagungan akhlaknya. Sehingga, pengetahuan yang telah peserta didik pelajari akan menjadi indikator dalam seluruh tindakan atau perbuatan yang dilakukan dalam keseharian.

Komite sekolah dan pendidik harus bekerja keras agar bisa membentuk program dan pembelajaran yang baik. Melalui merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi tentu perlu untuk dilakukan penyusunan dan pengaturan dengan optimal. Perlunya ini untuk dilakukan ialah untuk mewujudkan sasaran pembelajaran serta bisa berpengaruh pada perkembangan perilaku peserta didik walaupun waktu dan proses yang dibutuhkan sangat panjang.

Berlandaskan dasar pendidikan agama Islam yang menekankan kepada Al-Qur'an serta Hadist, maka pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberi manfaat bagi manusia serta sebagai *agen of culture*. Sebab dalam hal ini, pendidikan ialah sesuatu yang krusial dalam hidup manusia. Sehingga, pada saat sudah berhasilnya nilai-nilai Islam terbentuk dan tertanam dalam pribadi peserta didik maka akan didapatkan kebaikan di akhiran dan juga di dunia. Sebab peran sekolah secara intinya ialah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Serta seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan ini, baik pegawai, pendidik, dan juga kepala sekolah haruslah berupaya dan bekerja sama dengan maksimal agar bisa membentuk lingkungan sekolah yang harmonis, kondusif, agamis, serta bisa menjadi tauladan untuk peserta didik.⁵

Lingkungan sekolah dinyatakan mempengaruhi perkembangan perilaku atau sikap peserta didik, sebab hampir setengah dari waktu dalam kesehariannya dihabiskan di sekolah, baik itu ekstrakurikuler tambahan,

⁵ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 18.

pembelajaran, maupun aktivitas di luar jam pelajaran dari peserta didik. Terkait hal ini, dalam pendidikan karakter peserta didik, maka guru ialah faktor utama dan juga dijadikan teladan bagi peserta didik. Maka dari hal tersebut, guru diharuskan senantiasa memotivasi peserta didik serta juga diharuskan untuk senantiasa memberi contoh karakter baik dalam keseharian.⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah dalam pelaksanaannya bisa menanamkan pendidikan karakter religius dalam pembentukan kepribadian peserta didik menjadi insan yang bertakwa serta beriman. Lewat pembentukan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler di lingkup sekolah ini maka harapannya bisa dijadikan dasar pegangan peserta didik khususnya untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan zaman akibat perkembangan teknologi dan juga ilmu pengetahuan.

Mengacu pelaksanaan hasil survei tanggal 17 Januari 2022, bahwa SMPIT Al 'Imaroh termasuk lembaga pendidikan dengan kredibilitas keagamaannya yang tergolong tinggi. Sekolah ini bukan sebatas menghasilkan peserta didik yang berprestasi saja, namun pula menghasilkan peserta didik yang lekat dengan pemahaman agama serta berkepribadian baik.

Terlihat pula dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu membentuk generasi cerdas, terampil dan bertakwa. Selanjutnya dipaparkan dalam

⁶ Fitriah Rahmawati dkk, *Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MAN Kota Malang*, (Universitas Islam Malang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam 2020), h. 24.

misi sekolah yakni turut serta mencerdaskan bangsa, berakhlakul karimah, berakidah yang benar sesuai Al-Qur'an dan sunah, terampil praktik, mandiri, tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Tujuan dari visi misi ini ialah membentuk peserta didik yang lekat dengan ajaran agama islam serta mengamalkan yang didapatnya dalam keseharian. Berbagai pembiasaan di sekolah tersebut menyangkut berbagai nilai religius dalam ajaran agama islam, di antaranya yakni mengoptimalkan peningkatan perkembangan kepribadian serta mutu pendidikan peserta didik baik dalam berperilaku, bersikap, ataupun berpikir.

Berlandaskan konteks penelitian di atas, penulis percaya bahwa penting untuk memahami, menganalisis dan melakukan penelitian tentang: “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Pembiasaan Nilai-Nilai Religius dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al 'Imaroh Bekasi”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu konteks penelitian sebelumnya, penulis memberikan batasan-batasan pertanyaan penelitian meliputi: a) Intrakurikuler yaitu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diintegrasikan ke dalam materi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. b) Ekstrakurikuler yaitu dalam bidang pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang ada di SMPIT Al 'Imaroh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh?
2. Bagaimana hasil belajar dari implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.
2. Untuk menganalisis hasil belajar dari implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat proses implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.

E. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan untuk peneliti dan para pembaca tentang implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.
- b. Memberikan sumbangan positif dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai kontributor dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.

b. Bagi Siswa

Sebagai bentuk motivasi untuk penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bentuk pedoman dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius dan hasil belajar siswa di SMPIT Al 'Imaroh.